

## Dekonstruksi Peran *Seme* dan *Uke* dalam *Manga Shishi mo Kobamazu*

Vanya Arisda Putri<sup>1</sup>, Diana Puspitasari<sup>2\*</sup>, Heri Widodo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman  
Jl. Dr. Soeparno Kampus Karangwangkal Purwokerto 53123

[diana.puspitasari@unsoed.ac.id](mailto:diana.puspitasari@unsoed.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*This research is descriptive qualitative research with the object of research manga entitled "Shishi mo Kobamazu" (2014) by Kiriyu Kiyoi. This manga is a boy's same-sex love genre that generally has a formula for the roles of Seme and Uke. The role of seme will be considered to have all the masculine traits and the role of uke to have all the feminine traits. In the Shishi mo Kobamazu manga, the roles of Seme and Uke are given a different role concept from manga boy's love in general resulting in a deconstruction of the role concepts of Seme and Uke. The aim of this research is to describe the deconstruction that occurs and its depiction in literary works so that it can be seen that the construction of gender roles in same-sex love relationships does not have a patent provision and can change according to conditions and times. The method used is a literature study. The theory used in this research is Derrida's deconstruction theory and Butler's performativity. Both theories are used to analyze the form of deconstruction in the roles of seme and uke and to understand the concept of gender roles in same-sex relationships. The results show that the character in this manga can display and form a new identity in their seme and uke roles through the performativity of gender roles in same-sex relationships. The new identity in the form of Seme and Uke is not fixed on one gender trait. Seme can be described as having a petite body and characters like women and uke can be described as having a strong and masculine physique. The roles of Seme and Uke can change according to the identity shown by each character in the manga.*

**Keyword:** *Boys Love; Deconstruction; Derrida; Seme; Uke.*

### 1. Pendahuluan

*Manga*, baik di dalam maupun di luar Jepang, eksistensinya sangat populer. Hal ini dikarenakan *manga* memiliki daya tarik sendiri seperti dari segi penceritaan maupun penyajian gambar yang apik. Karena semua usia turut menyukai *anime* dan *manga*, serta kemajuan teknologi dan ekonomi Jepang, genre dalam *manga* semakin berkembang dan beragam. Dengan genre, pembaca *manga* dapat menentukan preferensi sesuai ketertarikan mereka.

Menurut Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2017:110-111), genre memiliki pengertian sebagai suatu macam atau tipe kesastraan yang memiliki seperangkat karakteristik umum. Pada saat ini genre *manga* yang berkembang memiliki jenis yang lebih beragam. Salah satu yang cukup terkenal terutama di kalangan remaja perempuan adalah genre *Boys love*. Genre *Boys love* merupakan bagian dari genre *shoujo* (genre cerita untuk remaja perempuan) namun karena begitu populer, akhirnya membentuk genre yang berdiri sendiri (McLelland. dkk, 2015: iii).

*Manga* dengan genre *boys love* biasanya menceritakan tentang percintaan dua laki-laki dengan ditambah aktivitas seksual. Dalam *manga boys love*, terdapat formula peran *seme* dan *uke*. Peran *seme* dianggap sebagai peran laki-laki dan *uke* menjadi peran perempuan. Kata *seme* berasal dari kata *semeru* (攻める) yang berarti menyerang. Sedangkan *uke* berasal dari kata *ukeru* (受ける) yang berarti menerima (Welker, 2015:98). Namun, definisi *seme* dan *uke* berkembang lagi di ranah genre *boys love* ini.

*Seme* memiliki sifat maskulin dan dianggap sebagai perwujudan laki-laki dalam hubungan homoseksual. Konvensi ini sering muncul dalam *manga boys love*. Tiga *manga* terkenal seperti *Sekaiichi Hatsukoi*, *Junjou Romantica*, dan *Given* menggunakan unsur *seme* dengan sifat maskulinnya dan *uke* memiliki sifat feminim. Tidak hanya sifatnya, tapi fisiknya pun dibuat sedemikian rupa, *seme* dibuat lebih macho, baik dengan tinggi badannya yang lebih besar atau wajahnya yang terlihat lebih tampan. Sedangkan *uke* akan digambarkan dengan gambaran manis seperti perempuan dengan tubuh yang lebih kurus dan kecil. Hal ini kemudian menjadi salah satu konsep umum dalam genre *manga boys love*.

Banyaknya ketetapan peran yang telah dibangun ini justru menimbulkan pemikiran untuk membuat dekonstruksi dalam suatu karya. Derrida (1967:24) mengatakan dekonstruksi dapat dilakukan dengan mengambil struktur dan subversi dari struktur lama secara struktural kemudian mendekonstruksinya. Dalam *manga Shishi mo Kobamazu* (SK), Kiriyo Kiyoi melakukan dekonstruksi konsep peran *seme* dan *uke* dengan membuat *seme* sebagai seseorang yang memiliki sifat feminim dan *uke* memiliki sifat maskulin.

Identitas *seme* dan *uke* di sini menjadi sesuatu yang ambigu karena adanya peran

yang bertukar. Menurut Butler (1990:30) tidak ada identitas gender di balik ekspresi gender, identitas dibentuk secara performatif oleh "ekspresi" yang dikatakan sebagai hasil identitas gender. Karena identitas ini bisa dibentuk melalui performativitas pemilik tubuh, maka dalam *manga* ini ditampilkan bahwa sifat maskulin juga dapat dimiliki oleh *uke* dan sebaliknya, sifat feminim pun bisa dimiliki oleh *seme*. Dalam beberapa karya, terdapat pula *seme* maupun *uke* yang memiliki kedua peran dalam satu tubuh.

Penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan adalah penelitian oleh Imron (2015) berjudul *Dekonstruksi Kultural Terhadap Feminisme dan Dekonstruksi Feminis Terhadap Kultur dalam Cerpen Malam Pertama Calon Pendeta*. Penelitian ini menganalisis mengenai peran tokoh perempuan dalam cerpen yang melakukan aksinya sebagai feminis dengan cara mendekonstruksi konsep feminisme. Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pertiwi, dkk (2020) berjudul *Bentuk Dekonstruksi Ideologi Gender dalam Novel Out dan Grotisque karya Natsuo Kirino*. Penelitian ini menunjukkan bagaimana Natsuo Kirino dapat mendekonstruksi wacana-wacana ketimpangan gender dan seksualitas yang ada dalam tatanan sosial di Jepang yang masih menganut paham budaya patriarki ke dalam teks-teks sastra sehingga muncul pemahaman baru dalam wacana di tatanan sosial bahwa perempuan pun mampu melakukan tugas yang dianggap pekerjaan laki-laki.

Penelitian terdahulu mengenai dekonstruksi *gender* ini memiliki fokus yang berbeda-beda meskipun teori yang digunakan tetap mengacu kepada teori dekonstruksi Derrida. Dalam penelitian kali ini, fokus penelitian mengarah ke peran gender dalam *manga boys love* SK, dimana peran gender perempuan dan laki-laki akan ditampilkan dalam tubuh jenis kelamin yang sama yaitu

laki-laki. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana dekonstruksi yang terjadi serta penggambarannya dalam karya sastra berdasarkan *manga SK* sehingga dapat mengetahui bahwa kontruksi peran gender dalam hubungan percintaan sesama jenis yang terdapat dalam karya sastra tidak memiliki ketetapan tertentu dan dapat berubah sesuai kondisi dan jaman.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan serta menginterpretasikan fakta-fakta yang ada dalam data untuk memperoleh deskripsi lengkap dan akurat dari suatu situasi kemudian dilanjutkan dengan analisis. Sumber data yang digunakan berupa *manga one shot* (manga yang diterbitkan dengan cerita mandiri bukan berkelanjutan atau series) berjudul *Shishi mo Kobamazu* karya Kiriyo Kiyoi yang terbit 20 November 2014 melalui penerbit Kaioshsha. Data berupa scan manga *Shishi mo Kobamazu* serta uraian dialog dalam manga.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Menurut Nazir (2013:93) studi pustaka merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan studi penelaah terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Untuk mengumpulkan data, peneliti membaca secara keseluruhan manga, mencatat bagian-bagian yang menunjukkan terjadinya dekonstruksi, kemudian mengklasifikasikan data-data berdasarkan sifat, fisik karakter, dan peran *seme-uke* dalam *manga SK* yang sesuai dengan teori yang digunakan. untuk menjadi fokus dalam penelitian.

Dalam tahap ini peneliti menggunakan teknik deskriptif analitik. Teknik analisis ini

dilakukan dengan cara menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang telah dikumpulkan hasil pengamatan mengenai masalah yang diteliti (Wirartha, 2006: 155). Tahapan menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan konsep analisis menurut Miles dan Hubberman (2014:14) yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap reduksi, peneliti melakukan proses pemusatan penelitian dengan tahapan melakukan penyederhanaan, penggabungan, dan transformasi data kasar dalam *manga SK* agar dapat memfokuskan hal-hal yang penting untuk penelitian. Kemudian pada tahap penyajian data, peneliti membuat deskripsi berdasarkan data yang diperoleh. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk naratif untuk menyatukan informasi dari data-data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti juga akan menyajikan data menggunakan gambar yang berasal dari *manga SK*. Penyajian data juga disertai proses analisis secara terus menerus selama proses penelitian sampai proses penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan dengan cara mencari pemahaman umum mengenai konsep dan peran *seme* dan *uke* kemudian membandingkannya dengan data yang telah diperoleh dalam *manga SK*. Hasil perbandingan data tersebut kemudian dikaitkan dengan teori dekonstruksi Derrida untuk menemukan alasan peran *seme-uke* dalam *manga SK* bisa disebut mengalami dekonstruksi. Setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data sembari melakukan analisis, maka dilakukan penarikan kesimpulan untuk memaparkan hasil dari penelitian. Dalam tahapan ini peneliti masih harus memastikan kebenaran data yang ditulis menggunakan pandangan objektif melalui kajian pustaka lain.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Bab ini menampilkan pemaparan mengenai stereotip *seme* dan *uke*, serta pembahasan bagaimana dekonstruksi peran *seme* dan *uke* yang terjadi dalam *manga* SK menggunakan teori dekonstruksi Derrida dan performativitas Butler.

#### 3.1 Stereotip Konsep *Seme* dan *Uke*

Gender merupakan konstruksi sosial yang membuat perbedaan antara maskulin dengan feminim. Sifat-sifat maskulin didefinisikan berlawanan dengan feminim. Dalam masyarakat, maskulin diasosiasikan dengan laki-laki. Mereka diharapkan sebagai pribadi yang tidak mudah emosional, mandiri, agresif, kuat secara fisik, percaya diri, dan berpikir dengan logika. Sementara sifat-sifat feminim yang diasosiasikan dengan perempuan merupakan oposisi dari sifat maskulin yaitu rentan terbawa emosi, bergantung pada orang lain, pasif, tubuhnya lebih lemah. Hal ini terlihat tidak realistis karena banyak perempuan yang memiliki sifat yang dideskripsikan sebagai maskulin dan sebaliknya laki-laki pun memiliki sifat-sifat feminim (Fitzgerald, 2021:60).

Dalam *manga boys love* (selanjutnya akan disebut dengan *manga* BL) karena tokoh yang muncul adalah sama-sama laki-laki, maka dibuatlah pembagian dimana salah satu ada yang mengambil peran dengan sifat feminim dan peran dengan sifat maskulin. Dinamika peran *seme* dan *uke* dalam *manga boys love* merepresentasikan dua karakter berbeda dari jenis kelamin yang sama. *Seme* menjadi peran 'laki-laki' dalam hubungan sesama jenis di *manga* BL. Karena itulah karakteristik *seme* dibuat dengan sifat yang lebih maskulin. Untuk menggambarkan sifat maskulinnya secara fisik, biasanya *seme* digambarkan lebih tinggi dan kuat. *Seme* yang proaktif juga biasanya memiliki sifat memaksa untuk menunjukan dominasi yang

mereka miliki. Sesuai dengan namanya, *seme* berasal dari kata 攻める (*semeru*) yang berarti menyerang (Frennea, 2011: 7). Sementara itu, *uke* menjadi peran 'perempuan' dalam hubungan sesama jenis dalam *manga* BL. Fisik karakter *uke* akan dibuat lebih feminim atau tidak lebih maskulin dibandingkan dengan *seme*. *Uke* sendiri berasal dari kata 受ける (*ukeru*) yang berarti menerima (Frennea, 2011: 8). Untuk lebih mudah dalam membedakannya, sifat serta visual karakter dibuat sesuai peran yang didapat.

#### 3.2 Dekonstruksi *Seme* dan *Uke* dalam *Manga Shishi mo Kobamazu*

Bentuk stereotip peran *seme* dan *uke* akhirnya membentuk pola dalam *manga* BL. Stereotip *seme* dan *uke* dalam *manga* BL yang ditunjukkan melalui fisik bisa ditemukan di banyak *manga* BL. Fisik dalam hal ini tubuh menjadi bagian dari konstruksi, dimana makna budaya disematkan. Butler (1990:12-13) menegaskan bahwa tubuh tidak dapat dikatakan memiliki keberadaan yang dapat ditandai sebelum menandai gendernya. Karena itu terdapat pola yang menggunakan fisik sebagai penanda *seme* dan *uke*.

Perbedaan fisik dalam visual ini penting dalam karakterisasi *manga*. Menurut Yomota (dalam Sihombing, 2011: 155) terdapat 3 kode dalam karakter: 登場人物コード (*toujou jinbutsu koodo*) atau kode persona karakter, 感情コード (*kanjou koodo*) atau kode emosi, dan 行動コード (*koudou koodo*) atau kode aksi. Untuk mengenal melalui visual biasanya digunakan kode persona karakter. Kode ini untuk menunjukkan keunikan antar karakter seperti bentuk wajah, mata, rambut tergantung cerita yang dibuat. Kode persona juga bisa digunakan sebagai petunjuk gender. Sebagai contoh, seperti dalam analisis Oshiyama (dalam Antonoka, 2019: 90) terdapat perbedaan grafis feminim dan maskulin

dalam *manga*: rambut panjang, mata besar, bulu mata yang lentik, bibir tipis, dan rahang kecil dapat memberikan kesan feminim. Sedangkan wajah persegi, dengan rambut yang lebih pendek dan mata kecil atau sipit identik dengan karakter maskulin.



Gambar 4.1

Cover *manga* *Shishi mo Kobamazu*  
(SK, 2014)

Dalam gambar 4.1 terdapat sampul *manga* SK yang menunjukkan Satomi Haruto (kiri) dan Hongo Yuzuru (kanan) sedang duduk bersama. Jika dibandingkan dengan dua *manga* BL sebelumnya, cover *manga* SK tidak memperlihatkan siapa yang akan menjadi *seme* maupun *uke*. Secara fisik, dengan wajah dan ekspresi yang lembut, serta cara duduk yang anggun, Satomi akan dianggap sebagai yang mengambil peran perempuan.

Namun dalam cover tersebut tertulis *デカイヤンキーだけど嫁* (*dekai yankee dakedo yome*) yang berarti *yankee* besar tetapi seorang istri. *Yankee* dikenal sebagai orang ataupun kelompok yang sering melakukan perkelahian, merusak barang, bahkan melakukan aksi kriminal (Shoji dalam Valdimarsdottir, 2015: 16). Pemahaman *yankee* cocok jika diasosiasikan dengan peran *seme* karena melakukan kegiatan penyerangan. Hongo diceritakan sebagai

seorang *yankee* berbadan besar yang cukup ditakuti.

Stereotip mengenai peran *seme* dan *uke* yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya juga menjadi acuan bagi Naruse yang memperhatikan hubungan Satomi dan Hongo. Naruse yang sejak awal penasaran karena Hongo selalu pulang bersama Satomi belakangan ini, berusaha mengganggu mereka berdua saat bertemu di gerbang sekolah (gambar 4.2).



Gambar 4.2

Naruse bertemu Satomi dan Hongo  
(SK, 2014: 35)

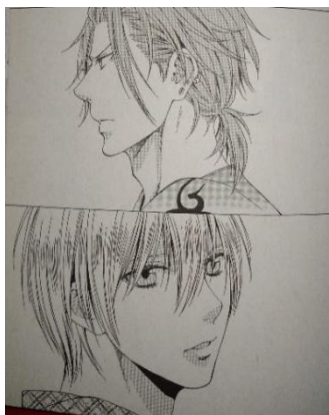
成瀬：へえーいそいそ帰ってこの後2人でお楽しみってか？女子が騒ぐだけあって確かにおキレイな顔してるもんな  
これなら俺もやってもいいかなア  
SK 2014: 35)

Naruse: Wah antusias sekali mau pulang, setelah ini kalian berdua mau bersenang-senang ya? Yang jadi perempuannya cuma bakal berisik kan, jadi pasti yang wajahnya cantik. Kalau begini, apa aku juga bisa melakukannya ya...

Pemikiran Naruse mengisyaratkan bahwa peran *uke* adalah karakter yang menunjukkan sifat atau bentuk fisik secara feminim. Kata 'cantik' dianggap memberikan

kesan bahwa seseorang memiliki sisi feminim. Meskipun Naruse tidak mengatakan siapa yang memiliki paras cantik tapi ketika mengatakan dialognya, ia berhadapan dengan Satomi untuk menunjukkan bahwa perkataannya ditujukan pada Satomi. Naruse menganggap Satomi mempunyai paras yang cantik apalagi jika dibandingkan dengan Hongo. Karakter laki-laki cantik biasa disebut dengan *Bishonen*. Berasal dari kata *bi* (美) yang berarti cantik dan *shonen* (少年) yang berarti laki-laki. Menurut Chen (2015: 112) visual *bishonen* digambarkan memiliki mata yang bersinar, hidung mancung, bibir yang lucu. Seorang *bishonen* juga biasanya tinggi, kurus terutama di bagian pinggul.

Ciri-ciri *bishonen* ini bisa kita temukan dalam visual Satomi Haruto. Dapat kita lihat dalam perbandingan wajah antara Hongo (atas) dan Satomi (bawah) pada gambar 4.3. Mata Satomi tampak besar dan bersinar, hidungnya mancung, dan bibirnya kecil. Ditambah bulu mata yang lentik menambah kesan cantik pada wajahnya.



Gambar 4.3  
Satomi dan Hongo  
(SK, 2014: 235)

Menurut Oshiyama (2019:182), mata merupakan elemen penting dalam menentukan karakter. Dalam masyarakat yang didominasi laki-laki, mata bulat feminim seperti ini menunjukkan

ketidakberdayaan perempuan. Jika dibandingkan dengan Satomi, mata Hongo terlihat lebih kecil dan tatapannya lebih tajam. Karena perbedaan fisik yang seperti itu Naruse awalnya menganggap Satomi adalah *uke* dalam hubungan mereka berdua.

Reaksi dan respon lainnya dari orang di sekitar yang melihat perilaku dan mengetahui peran dalam hubungan Satomi dan Hongo juga nampak pada gambar 4.4 dan dialog berikut ini.



Gambar 4.4

Hongo saat mengobrol dengan teman Satomi  
(SK, 2014: 78)

里見の友： 遥斗くんって女しかダメだ  
と思ってたからびっくりしたよお  
しかもでっかいの相手なんて！ほ  
んとに君が女役やってんの？想像  
できない！

(SK, 2014: 78)

Teman Satomi: Aku kaget karena membayangkan cuma Haruto yang bisa jadi peran perempuannya. Dan lagi, pasangannya besar! Kamu beneran yang jadi peran perempuannya? Aku gak bisa bayangin!

Dalam dialog gambar 4.4 terlihat teman Satomi kaget Hongo yang memiliki badan lebih besar dan seram justru memiliki peran sebagai *uke*. Dalam bayangannya, secara fisik, tokoh Satomi Haruto lah yang lebih cocok sebagai *uke*, bahkan teman Satomi tidak bisa membayangkan kalau yang

menjadi peran *uke* bukanlah Satomi. Meskipun keduanya terlihat sama-sama maskulin, namun perbandingan antara ekspresi wajah dan bentuk tubuh Hongo dan Satomi menunjukkan bahwa Hongo terlihat lebih maskulin dan memiliki kekuasaan dibandingkan dengan Satomi.

Adanya perbedaan yang mereka tunjukkan terutama dalam hal fisik memicu Satomi untuk membandingkan dirinya dengan Hongo. Dalam gambar 4.5, Satomi mengatakan bahwa Hongo lebih maskulin dibanding dirinya. Badan yang besar dan kuat yang ditampilkan oleh Hongo menjadi pengukur maskulinitas dalam diri Hongo. Satomi yang berperan sebagai *seme* mengatakan bahwa *uke*-nya menunjukkan maskulinitasnya. Hal ini membentuk keambiguan dimana karakter yang dianggap lebih maskulin justru mendapat peran 'menerima'.



Gambar 4.5

Satomi menganggap Hongo lebih maskulin (SK, 2014: 234)

里見 : 譲ってかっこいいね  
 本郷 : へっ!? な... なんすかいきなり...  
 オレなんかより先輩のが...  
 里見 : 僕はあんまり男っぽくないから  
 なあ体もがっちりしてるね。何か  
 やてた?

本郷 : 貧乏でやることなく筋トレして  
 たっすけど... 叔父に格闘技な  
 らったり

(SK, 2014: 234)

Satomi: Yuzuru kamu tuh keren ya  
 Hongo: eh? Ada apa tiba-tiba... Kau lebih  
 keren dariku kak...

Satomi: Aku nggak terlalu kayak cowok.  
 Badan kamu juga bagus. Kamu ngapain  
 aja?

Hongo: Aku dulu miskin dan nggak ada yang  
 bisa ku lakukan, makanya aku melatih  
 ototku. Aku juga belajar bela diri dari  
 pamanku.

Satomi menganggap Hongo jauh lebih keren dan lebih maskulin dibanding dirinya. Namun pada kesempatan sebelumnya, Satomi justru menyematkan julukan 'istri' untuk Hongo.



Gambar 4.6

Satomi memanggil Hongo dengan *Okusan* (SK, 2014: 62)

里見 : 決まり! じゃあよろしく奥さん  
 本郷 : こんなデカイ嫁はどうかと思う  
 っすけど...

(SK, 2014: 62)

Satomi: Oke sudah ditetapkan! Mohon bantuannya ya istriku.

Hongo: Tapi memangnya ada istri yang sebesar ini ya...

奥さん (*okusan*) dapat dipahami sebagai istri atau nyonya. Kata ini digunakan untuk menyebut perempuan yang telah menikah dan memiliki suami. Pemberian julukan 'istri' kepada Hongo seperti menunjukkan dua hal yang kontradiktif. Hongo yang menampilkan dirinya sebagai laki-laki bahkan dianggap 'lebih' laki-laki dibanding Satomi seharusnya mendapat sebutan 'suami' bukan 'istri'. Hongo bahkan sedikit meragukan sebutan yang ditujukan padanya karena badannya terlalu besar untuk menjadi seorang 'istri'. Hongo dianggap sebagai istri karena dia menempati posisi *uke* atau 'menerima' dan Satomi sebagai posisi *seme* atau 'menyerang'. Peran gender yang bertukar dari performatifnya menghasilkan efek konsekuensi melalui serangkaian tindakan, gestur, hasrat yang dilakukan secara berulang kemudian membentuk sebuah identitas (Butler dalam Alimi, 2013:67). Pada bagian ini, identitas mulai dibentuk ketika Satomi mengatakan bahwa Hongo adalah 'istri' untuk dirinya.

Kontradiksi lain yang ditunjukkan dalam peran *seme-uke* dalam *manga* ini juga terjadi pada kutipan dialog halaman 178. Ketika Satomi menginginkan Hongo, ia tidak hanya diam menunggu ajakannya tetapi juga mampu menolak atau mengajaknya duluan.

里見：譲はいつも僕が一番で自分の意見や本当の気持ち言わない。エッチする時も絶対に僕からで、譲からしたいっていわれた事がない。譲の事は好きだしそういう所が譲の良さだと思うけど。もう少し普通に接してくれたらいいのになあ...

(SK, 2014: 178)

Satomi: Yuzuru tuh ya selalu mentingin aku, dia nggak ngomong gimana pendapat dan perasaannya. Ketika melakukan

seks juga selalu aku yang mulai, gak pernah Yuzuru yang mau duluan. Aku suka sih sifat dia yang baik itu, tapi akan lebih baik kan kalau bisa dekat secara normal.

Monolog yang dilakukan Satomi tersebut menjadi penanda Satomi mengambil peran sebagai *seme* karena semua kegiatan selalu diputuskan oleh Satomi. Meskipun begitu, Satomi yang telah diberikan kepercayaan dan dituruti keinginannya oleh Hongo ini justru ingin menghilangkan dominasi *seme* dalam hubungan homoseksual di *manga* BL. Dia menginginkan timbal balik bahkan perlawanan dari partnerinya.

### 3.3 Identitas Peran *Seme-Uke* dalam *Manga Shishi mo Kobamazu*

*Uke* tidak lagi terus digambarkan sebagai laki-laki yang merepresentasikan peran perempuan secara fisik yang terlihat cantik dan feminim, serta sifat bergantung pada pasangannya. Sebaliknya, hal ini pun berlaku dengan peran *seme*. Peran *seme* bisa digambarkan dalam tubuh fisik yang justru terlihat lebih manis dan tidak selalu mengintimidasi orang lain.

Kedua peran ini kemudian menjadi identitas dari Satomi dan Hongo. Sebuah identitas biasanya akan diberikan untuk memberikan pengandaian bahwa ada sesuatu yang melekat pada diri seseorang. Padahal identitas merupakan hasil kontruksi perbedaan, yang mana senantiasa berubah sesuai dengan perbedaan lingkungan di sekitarnya. Identitas sesuatu dapat terus menerus dimaknai, ditafsirkan, dan direkayasa (Al-Fayyadl, 2005: 213). Hal ini menunjukkan bahwa identitas bukan sesuatu yang ontologis.

*Différance*, penundaan makna terhadap suatu tanda karena adanya kemungkinan pemaknaan yang lain atau pemaknaan yang masih tertunda (Derrida,



1967: xiii), tampak dalam kemampuan Satomi dan Hongo dalam menampilkan identitasnya. Kemampuan Satomi yang menampilkan identitas sebagai laki-laki dengan rupa dan sifat feminim namun memiliki peran *seme* dalam hubungan homoseksual di *manga* BL dan Hongo yang menampilkan identitas sebagai laki-laki yang menunjukkan sisi maskulinnya dengan fisik dan sifat yang dia miliki, namun memiliki peran sebagai *uke* menjadi sebuah penanda munculnya *differance*. Pertukaran dalam peran *seme* dan *uke* menandakan bahwa pemaknaan tersebut tertunda dan memberikan pemaknaan yang baru lagi. Konsep *seme* dan *uke* diberikan kesempatan untuk terus menunda dan memperluas makna di dalamnya. *Seme* diberikan kesempatan memiliki tubuh dan sifat yang biasanya dicirikan sebagai *uke*, dan sebaliknya, *uke* memiliki ciri-ciri fisik dan sifat yang biasanya dimiliki seorang *seme*. Keduanya memperluas konsep *seme* dan *uke* dengan menukar dan menyatukan kedua konsep. Mereka tidak semata-mata mengikuti konsep *seme-uke* yang ada sebelumnya, tapi justru membentuk sebuah identitas baru dari konsep *seme* dan *uke* pada *manga* BL sehingga tidak ada penjelasan yang benar-benar tepat mengenai masing-masing konsep *seme* maupun *uke* itu sendiri.

#### 4. Kesimpulan

Pada hasil analisis ditemukan bentuk dekonstruksi pada stereotipe peran *seme* dan *uke* dalam hal penampilan fisik dan karakter. Satomi yang berperan sebagai *seme* atau peran ‘laki-laki’ namun dalam *manga* ini justru digambarkan seperti layaknya penampilan seorang perempuan dalam *manga*, seperti mata besar, bulu mata yang lentik, bibir tipis, dan rahang kecil yang memberikan kesan feminim. Namun dalam hubungan seksual, dia yang memiliki dominasi terhadap Hongo dan memanggil

pasangannya dengan sebutan “istri”. Sedangkan Hongo yang berperan sebagai *uke* atau peran ‘perempuan’ dalam hubungan antar laki-laki digambarkan dengan penampilan fisik seperti badan besar, rahang keras yang memberikan kesan maskulin. Dalam hubungan seksualpun dia berperan sebagai seorang perempuan yang menuruti kemauan Satomi.

Kesimpulan dari analisis pembahasan mengenai stereotip dan dekonstruksi peran *seme* dan *uke* yang terjadi dalam *manga* SK adalah bagaimana identitas peran *seme* dan *uke* ternyata dapat berubah-ubah sesuai identitas yang ditunjukkan oleh masing-masing karakter dalam *manga*. Peran *uke* yang awalnya diasosiasikan dengan laki-laki feminim, ternyata bisa ditunjukkan dalam sosok laki-laki yang dijuluki sebagai *yankee* dan memiliki penampilan fisik dengan ciri-ciri yang mendekati karakter maskulin. Sementara peran *seme* yang diasosiasikan untuk peran laki-laki yang maskulin, dalam *manga* ini ditunjukkan oleh laki-laki dengan rupa *bishonen* atau laki-laki yang cantik. Konsep *seme* dan *uke* diberikan kesempatan untuk melakukan *differance* untuk memperluas pemaknaannya terhadap peran *seme* dan *uke* yang selama ini dipahami dalam lingkungan hubungan antar laki-laki. Dari hasil perluasan pemaknaan terhadap *seme* dan *uke* maka akan membentuk identitas baru dari konsep *seme* dan *uke* yang telah ada sebelumnya.

#### Daftar Pustaka

- Al-Fayyadl, Muhammad. (2005). *Derrida*. Yogyakarta: LKIS.
- Alimi, Moh Yasir. (2013). Judith Butler: Gender dan Seks sebagai Pertunjukan, dalam Yusi Avianto Pareanom (ed.)

- Manusia, Perempuan, Laki-Laki. Jakarta: Komunitas Salihara.
- Antononoka, O. (2019). Shōjo Manga Beyond Shōjo Manga: The “Female Mode of Address” in Kabukumon. In *Shōjo Across Media* (pp. 83-105). Palgrave Macmillan, Cham.
- Butler, Judith. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Chen, J. S. (2015). Beautiful, meaningful and powerful: Explorations of the “bishōjo (beautiful girl)” and “bishōnen (beautiful boy)” in Taiwan’s animé/manga fan culture. *Power of shōjo manga*, 109-119.
- Derrida, Jacques. (1967). *Of Grammatology*. terj. Gayatri C. Spivak. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Fitzgerald, Kathleen J. (2021). *Sociology of Sexualities*. California: SAGE Publications.
- Frennea, Melissa. (2011). *Examining The Seme/Uke Dynamic in Yaoi Through The Lens of Neo-Confucian Hierarchy*. Texas: Texas A&M University.
- Imron, A. (2015). Dekonstruksi kultural terhadap feminisme dan dekonstruksi feminis terhadap kultur dalam cerpen Malam Pertama Seorang Pendeta. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 72-79.
- Kiryu Kiyoi. 2014. *Shishi mo Kobamazu*. Tokyo: Kaiohsha.
- Miles, M.B., Huberman, M. 2014. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. London: SAGE Publications.
- McLelland, M., Nagaike, K., Suganuma, K., & Welker, J. (Eds.). (2015). *Boys love manga and beyond: History, culture, and community in Japan*. Univ. Press of Mississippi.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oshiyama, M., & Watabe, K. (2019). Interpretative negotiation with gender norms in shōjo manga adaptations of The Changelings. *Journal of Adaptation in Film & Performance*, 12(3), 179-193.
- Pertiwia, I. G. A. A., Putrab, I. N. D., & Saric, I. A. L. (2020). Bentuk Dekonstruksi Ideologi Gender Dalam Novel Out Dan Grotesque Karya Natsuo Kirino. *Aksara*, 32(1), 15-30.
- Sihombing, F. (2011). On the iconic difference between couple characters in Boys Love manga. *Image & Narrative*, 12(1), 150-166.
- Valdimarsdóttir, I. G. (2015). Fashion Subcultures in Japan: A Multilayered history of street fashion in Japan. <https://www.semanticscholar.org> (diakses pada 27 Desember 2021).
- Welker, J. (2015). A brief history of Shōnen’ai, Yaoi, and boys love. *Boys love manga and beyond: History,*

*culture, and community in Japan, 42-75.*

Wirartha, I. M. (2006). *Pedoman penulisan: Usulan penelitian, skripsi, dan tesis.* Andi.